



**KUALITAS HASIL TAS BERBAHAN PELEPAH PISANG  
MENGUNAKAN TEKNIK MAKRAMÉ**

**Skripsi**  
**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar**  
**Sarjana Pendidikan Tata Busana**

**oleh**  
**Widda Rosyidina**  
**5401414074**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA**  
**JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA**  
**FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Widda Rosyidina

NIM : 5401414074

Program Studi : PKK Konsentrasi Tata Busana

Judul : Kualitas Hasil Tas Berbahan Pelepah Pisang Menggunakan  
Teknik Makrame

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian  
Skripsi Program Studi Pendidikan Tata Busana, Jurusan PKK, Fakultas Teknik,  
Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing



Wulansari P., S.Pd., M.Pd.

NIP 198001182005012003

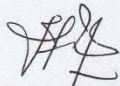
## PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Kualitas Hasil Tas Berbahan Pelepah Pisang Menggunakan Teknik Makrame* karya Widda Rosyidina 5401414074 ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada tanggal Agustus 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, Agustus 2019

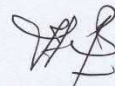
### Panitia

Ketua



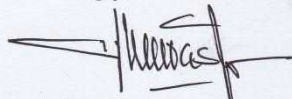
Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.  
NIP 196805271993032010

Sekretaris



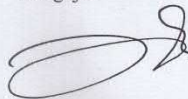
Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.  
NIP 196805271993032010

Penguji 1



Dra. Musdalifah, M.Si.  
NIP 196211111987022001

Penguji 2



Adhi K., S.T.,M.T.,Ph.D.  
NIP 198110092003122001

Penguji 3/Pembimbing



Wulansari P., S.Pd., M.Pd.  
NIP 198001182005012003

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik UNNES



Dr. Nur Qodus, M.T., IPM.  
NIP 196911301994031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

nama : Widda Rosyidina

NIM : 5401414074

program studi : Pendidikan Tata Busana

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Kualitas Hasil Tas Berbahan Pelepah Pisang Menggunakan Teknik Makrame* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Agustus 2019



Widda Rosyidina  
NIM 5401414074

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

“Mulailah dari tempatmu berada, gunakan yang kau punya, lakukan yang kau bisa” (Arthur Ashe)

“Keinginan adalah kunci kreativitas” (Akio Moritha)

### **Persembahan**

Teruntuk Orang tua, keluarga, dan teman-temanku yang selalu mengalirkan doa dan semangat.

Almamater UNNES.

## **PRAKATA**

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kualitas Hasil Tas Berbahan Pelepah Pisang Menggunakan Teknik Makrame”** dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis sadar banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Besarnya semangat dan kegigihan yang penulis lakukan serta dorongan, arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, M.T., IPM. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Program Strata 1 (S1) Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
4. Wulansari Prasetyaningtya, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai dengan terselesaikannya skripsi ini hingga akhir.
5. Dra. Musdalifah, M.Si. Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan pengarahan agar skripsi menjadi lebih baik.

6. Adhi Kusumastuti, S.T., M.T., Ph.D. Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan pengarahan agar skripsi menjadi lebih baik.
7. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd., Dosen Wali Rombel 2 Pendidikan Tata Busana tahun 2014 Program Strata 1 (S1) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan doa.
8. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengampu dan membekali ilmu pengetahuan selama penulis belajar di Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang serta karyawan FT yang telah memberikan dukungannya.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya kepada semua pihak atas kebaikannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2019

Penulis

## ABSTRAK

Rosyidina, Widda. (2019), *Kualitas Hasil Tas Berbahan Pelepah Pisang Menggunakan Teknik Makrame*. Skripsi Pendidikan Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Wulansari Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd.

**Key Words:** *kualias Produk, pelepah pisang, teknik makrame.*

Pemanfaatan pelepah pisang semakin digemari di kalangan masyarakat, karena pelepah pisang memiliki ciri khas tersendiri, dibuktikan dengan maraknya pengrajin pelepah pisang bermunculan dan bersaing dalam industri kreatif. Produk-produk yang terbuat dari pelepah pisang memiliki nilai estetik, karena serat yang dihasilkan sangat alami. Pelepah pisang dapat dijadikan sebagai bahan baku pembuatan tas dengan teknik makrame, karena teknik makrame memiliki simpul yang beragam sehingga dapat menghasilkan produk tas yang berkualitas. Kualitas produk yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari 5 lima aspek yaitu, desain, estetika, daya tahan, kemudahan, dan ciri.

Populasi dalam penelitian ini adalah 53 mahasiswa Pendidikan Tata Busana angkatan 2016 yang telah menempuh Mata Kuliah Teknik Buat Kain. Teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling* sebesar 35 mahasiswa dan 4 panelis ahli. Variabel tunggal yang tidak mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh variabel lain, yaitu kualitas hasil tas berbahan pelepah pisang menggunakan teknik makrame. Metode pengumpulan data adalah angket. Analisis data statistik dengan analisis deskriptif persentase.

Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa pelepah pisang dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tas dengan teknik makrame dengan cara bagian dalam pelepah dibuat menjadi tali (dipilin), dan tas dari pelepah pisang dengan teknik makrame dalam penelitian ini termasuk kedalam kriteria sangat tinggi, dengan masing-masing produk memperoleh rata-rata persentase tinggi, yang artinya ketiga produk tas baik dan berkualitas. Produk dengan hasil paling tinggi diperoleh produk tas C dengan hasil rata-rata persentase sebesar 91,15%.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah .....	4
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS .....</b>	<b>6</b>
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Tanaman Pisang .....	8
2.2.1 <i>Pisang, Komoditas dan Prespektif</i> .....	8
2.2.2 <i>Morfologi Pisang</i> .....	9
2.2.3 <i>Penggolongan Jenis-jenis Pisang</i> .....	11
2.2.4 <i>Manfaat Tanaman Pisang</i> .....	12

2.3	Pelepah pisang .....	13
2.4	Pelengkap Busana .....	15
2.4.1	<i>Pengertian Tas</i> .....	16
2.4.2	<i>Produk Tas</i> .....	18
2.5	Seni Kriya Tekstil .....	20
2.5.1	<i>Makrame</i> .....	21
2.6	Atribut .....	31
2.6.1	<i>Mutu</i> .....	32
2.6.2	<i>Ciri Produk</i> .....	32
2.6.3	<i>Desain</i> .....	32
2.7	Kualitas Produk .....	33
2.8	Kualitas makrame yang digunakan dalam penelitian .....	35
2.9	Desain Produk Tas .....	35
2.10	Kerangka berfikir .....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>38</b>
3.1	Waktu dan Tempat Penelitian .....	38
3.2	Populasi dan Sampel .....	38
3.2.1	<i>Populasi Penelitian</i> .....	38
3.2.2	<i>Sampel Penelitian</i> .....	38
3.3	Variabel Penelitian .....	39
3.4	Langkah-Langkah Eksperimen .....	40
3.4.1	<i>Tahap Persiapan</i> .....	41
3.4.2	<i>Tahap pelaksanaan</i> .....	41
3.4.3	<i>Tahap Penyelesain</i> .....	42
3.5	Desain Eksperimen .....	42
3.6	Instrumen Penelitian .....	43
3.7	Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	44
3.7.1	<i>Validitas</i> .....	44
3.7.2	<i>Reliabilitas</i> .....	45
3.8	Metode Pengumpulan Data .....	48
3.8.1	<i>Dokumentasi</i> .....	48
3.8.2	<i>Pengujian Aspek Desain, Estetika, Daya Tahan, Kemudahan, Dan Ciri Menggunakan Organoleptik</i> .....	49
3.9	Metode Analisis Data .....	49

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	53
4.1.1 <i>Pemanfaatan Pelelah Pisang Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Tas Menggunakan Teknik Makrame.....</i>	<i>53</i>
4.1.2 <i>Hasil Uji Kualitas Tas Berbahan Pelelah Pisang Menggunakan Teknik Makrame Oleh Panelis Ahli dan Panelis Terlatih.....</i>	<i>53</i>
4.2 Pembahasan.....	55
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	58
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>59</b>
5.1 Simpulan .....	59
5.2 Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>65</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Jenis-jenis Tas .....	17
3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	43
3.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Oleh Rater .....	45
3.3 Pedoman Interpretasi Validitas .....	45
3.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Oleh Rater .....	47
3.5 Interpretasi Nilai $r_{11}$ Reliabilitas .....	48
3.6 Kriteria Penilaian Skala <i>Likert</i> .....	50
3.7 Interval Kelas Persentase Untuk Menguji Kualitas Hasil Tas Berbahan Pelepah Pisang Menggunakan Teknik Makrame.....	52
4.1 Hasil Uji Kualitas Tas Berbahan Pelepah Pisang Menggunakan Teknik Makrame oleh Panelis Ahli dan Panelis Terlatih.....	54

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Kerangka Pikir .....	36
3.1 Langkah Eksperimen.....	40

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Pohon pisang .....	11
2.2 Simpul Kordon .....	24
2.3 Simpul Kordon .....	25
2.4 Buhul Waitas .....	25
2.5 Buhul Ulir Kanan .....	26
2.6 Buhul Ulir Kiri .....	26
2.7 Buhul Sulus Lurus .....	26
2.8 Buhul Sulus Serong .....	27
2.9 Buhul Picot .....	27
2.10 Buhul <i>Yosephine</i> .....	27
2.11 Buhul Baling-baling .....	28
2.12 Buhul Feston .....	28
2.13 Buhul Delapan .....	28
2.14 Buhul Ikat .....	29
2.15 Buhul Mula .....	29
2.16 Buhul Rantai .....	29
2.17 Buhul Berkas .....	30
2.18 Buhul Frivolite .....	30
2.19 Buhul Paruh .....	30
2.20 Buhul Bola-bola .....	30
2.21 Buhul Variasi Rantai .....	31
2.22 Buhul Variasi Waites .....	31
2.23 Buhul Variasi Waites II .....	31
2.24 Desain produk tas .....	35
4.1 Grafik Hasil Uji Kualitas Tas Berbahan Pelepah Pisang Menggunakan Teknik Makrame oleh Panelis Ahli dan Panelis Terlatih .....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Usulan Topik Skripsi .....	66
2. Surat Usulan Dosen Pembimbing .....	67
3. Surat Penetapan Dosen Pembimbing .....	68
4. Surat Tugas Penguji Seminar Proposal .....	69
5. Beria Acara Seminar Proposal .....	70
6. Daftar Hadir Dosen Seminar Porposal .....	71
7. Daftar Hadir Peserta Seminar Proposal .....	72
8. Surat Izin Penelitian .....	73
9. Surat Izin Validator Instrumen.....	74
10. Lembar Penilaian Validator Isntrumen .....	78
11. Surat Izin Panelis Ahli .....	86
12. Daftar Panelis .....	90
13. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	92
14. Instrumen Penelitian.....	96
15. Hasil Validasi Isntrumen.....	101
16. Hasil Reliabilitas Instrumen.....	102
17. Hasil Olah Data Panelis .....	104
18. Langkah Pembuatan Tas .....	107
19. Dokumentasi Validator Instrumen .....	122
20. Dokumentasi Panelis Ahli.....	123
21. Dokumnetasi Panelis Terlatih .....	124

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan penghasil pisang yang cukup besar, tanaman pisang hidup di daerah tropik dan subtropik dan mudah sekali menghasilkan buah, sehingga mudah untuk dipanen karena tidak membutuhkan perawatan yang lama dan lahan yang cukup luas. Hampir di setiap desa memiliki tanaman pisang baik yang ditanam oleh warga maupun yang tumbuh liar di area pemukiman. Di samping untuk konsumsi segar, pisang di Indonesia juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri olahan pisang seperti industri; kripik, sale dan tepung pisang. Sedangkan daunnya juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pembungkus makanan, alas makan, dan sebagainya.

Setelah pohon tidak berbuah lagi, batang pisang atau pelepah pisang cenderung tidak dimanfaatkan. Pada umumnya pelepah pisang yang telah mengering dibuang begitu saja lalu membusuk. Kegunaannya paling maksimal hanya menjadi kompos yang menyuburkan tanah. Akan tetapi, manfaat batang pisang kini jauh lebih beragam. Salah satunya adalah sebagai bahan baku kerajinan dengan memanfaatkan serat pelepah pisang

Pada dasarnya pohon pisang hanya memiliki batang semu yang tersusun atas tumpukan pelepah daun yang tumbuh dari batang di bawah tanah hingga mencapai ketebalan 20-50 cm (Kaleka & Hartono, 2013:1). Walaupun limbah batang pisang (pelepah pisang) tidak semua orang tertarik untuk memanfaatkan pelepah pisang, hanya sebagian orang yang memanfaatkannya. Pelepah pisang dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai fungsional yang lebih, pelepah pisang dapat dikembangkan menjadi benda-benda fungsional dengan berbagai teknik kerajinan tangan. Serat dari pelepah pisang dapat dirajut, ditenun atau dianyam. Kualitas dari serat pelepah pisang bermacam-macam, mulai dari yang kuat, tipis, lemas, dan kaku. Warna serat pelepah pisang bagian dalam adalah cenderung putih bersih dan coklat muda.



Perkembangan luas panen pisang di Indonesia selama periode tahun 1980-2015 berfluktuatif. Pada tahun 1980, luas panen pisang di Indonesia hampir mencapai 157 ribu ha, kemudian pada tahun 2015 turun menjadi 94 ribu ha atau hampir berkurang 6 ribu ha. Pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1992 yakni menurun drastis sebesar 43,33% dibandingkan tahun 1991. Sebaliknya pertumbuhan luas panen tertinggi tercatat pada tahun 2017 yang mencapai 59,36% dibanding tahun sebelumnya. Dilihat dari perkembangan periode 1980-2010, memperlihatkan pertumbuhan yang cenderung datar sebesar 0,21% per tahun, sedangkan pada periode 2011-2015 memperlihatkan penurunan sebesar 1,43% per tahun. Secara keseluruhan perkembangan luas panen pisang di Indonesia tahun 1980-2015 mengalami penurunan sebesar 0,02% per tahun (Anonim, 2016). Merujuk pada data perkembangan luas panen pisang di Indonesia artinya ketersediaan tanaman pisang di Indonesia cukup banyak.

Dewasa ini pemanfaatan pelepah pisang sedang digemari di kalangan masyarakat, karena pelepah pisang memiliki ciri khas tersendiri. Sebelum adanya serat dari pelepah pisang banyak digunakan serat dari tumbuhan eceng gondok, serat rami, serat nanas, egel dan lain sebagainya. Serat dari pelepah pisang juga tidak kalah kuat dengan serat tumbuhan lainnya. Dibuktikan dengan maraknya pengrajin pelepah pisang bermunculan dan bersaing dalam industri kreatif. Pelepah pisang ditangan pengrajin dapat diolah dengan baik dan menghasilkan produk unggulan dengan kualitas tinggi, sehingga produknya dapat di ekspor ke luar negeri. Produk-produk yang terbuat dari pelepah pisang memiliki nilai estetik, karena serat yang dihasilkan sangat alami. Banyak produk yang sudah ada dipasaran berbahan pelepah pisang seperti, keranjang fungsional, tas, baju, kotak *tissue*, dekorasi rumah dan lain sebagainya. Kebanyakan produk yang ada dipasaran menggunakan serat pelepah pisang yang dipilin menyerupai tali atau dibuat dengan teknik anyaman, teknik rajut, dan teknik tenun.

Teknik simpul (makrame) merupakan suatu pekerjaan tali-temali yang sering dilakukan oleh banyak orang, pekerjaan sehari-hari manusia seringkali dibantu dengan produk yang terbuat dari makrame, seperti jala, jaring, dan lain sebagainya yang dikerjakan dengan teknik simpul dengan mengandalkan

keterampilan tangan tanpa alat bantu mesin. Seiring berjalannya waktu, kerajinan menyimpul atau mengkait tali ini turut mengikuti perkembangan yang ada. Teknik makrame menjadi *trend fashion* saat ini bukan yang pertama kalinya, teknik ini pernah menjadi *trend* pada dekade 1960 an dan 1970 an setelah kehilangan popularitas pada era modern (Muthi'ah, 2011:38). Dalam pembuatan makrame banyak motif yang dapat digunakan seperti, simpul waitas, pipih, ulir, kordon dan lain sebagainya. Macam-macam motif makrame tersebut dapat digunakan dalam berbagai jenis produk, salah satunya adalah tas. Pelengkap busana yang satu ini termasuk dalam pelengkap busana *Milineris*, yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna disamping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kacamata selendang, scraf, shawl, jam tangan , dll (Ernawati, *et al.*, 2008:24).

Industri tas wanita memiliki potensi pertumbuhan yang pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya galeri atau media sosial, baik *online* (internet) maupun *offline* (majalah) yang menawarkan berbagai ragam pilihan produk tas wanita. Hampir semua perempuan baik ibu-ibu maupun remaja memerlukan lebih dari satu macam tas yang sesuai untuk menunjang kebutuhannya. Proses dalam pembuatan produk tas agar tas terlihat menarik harus memperhatikan desain tas dan bahan yang digunakan.

Konsumen belum banyak mengenal produk tas dari bahan dasar pelepah pisang, sehingga belum banyak diminati masyarakat. Pada penelitian ini bahan dasar pembuatan tas menggunakan pelepah pisang yang dipilin membentuk tali, dengan teknik yang digunakan dalam proses pembuatan tas adalah teknik makrame.

Penelitian dengan teknik pilin telah dilakukan sebelumnya oleh Wuriyudani, H. A. dkk (2017) dengan memanfaatkan serat pelepah pisang sebagai bahan tali tahan air. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sari (2017) penggunaan tali rafia sebagai bahan baku pembuatan tas dengan teknik makrame. Tas dengan teknik makrame berbahan pelepah pisang dapat menghasilkan produk yang mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen. Uraian diatas, mendasari

peneliti mengambil judul “Kualitas Hasil Tas Berbahan Pelepah Pisang Menggunakan Teknik Makrame”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masalah-masalah yang berkaitan dengan kualitas hasil tas berbahan pelepah pisang menggunakan teknik makrame adalah :

- 1.2.1 Pelepah pisang yang banyak ditemukan di pemukiman warga
- 1.2.2 Limbah pelepah pisang kurang dimanfaatkan dan dibiarkan membusuk
- 1.2.3 Kegiatan *back to nature* dengan memanfaatkan pelepah pisang
- 1.2.4 Kerajinan dengan bahan alami semakin diminati
- 1.2.5 Teknik makrame untuk menciptakan suatu produk tas kembali diminati
- 1.2.6 Tas *fashion* menjadi kebutuhan pokok untuk wanita

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah adalah penetapan permasalahan (dari berbagai sumber masalah yang diidentifikasi) yang akan diteliti dengan mempertimbangkan aspek metodologis, kelayakan lapangan dan keterbatasan yang ada pada penelitian untuk melakukannya, tanpa menghilangkan kebermaknaan arti, konsep dan atau topik yang diteliti. Adapun pembatasan masalah dari berbagai sumber masalah yang diidentifikasi sebagai berikut :

- 1.3.1 Pelepah pisang yang digunakan adalah bagian dalam yang memiliki tekstur tidak terlalu kaku
- 1.3.2 Penggunaan pelepah pisang dengan cara di suir-suir kemudian dipilin menjadi tali
- 1.3.3 Pelepah pisang yang digunakan adalah pelepah pisang Batu.
- 1.3.4 Teknik yang digunakan dalam pembuatan tas adalah teknik *makrame*
- 1.3.5 Desain tas yang dibuat ada 3 model desain tas, model A. 24 cm x 21 cm, model B. 26 cm x 20 cm, model C. 30 cm x 20 cm
- 1.3.6 Uji kualitas yang diteliti pada pembuatan tas ini adalah kualitas tas berbahan pelepah pisang dengan menggunakan teknik makrame. Indikator kualitas yang di uji adalah desain, estetika, daya tahan, kemudahan, dan ciri

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Apakah pelepah pisang dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tas dengan menggunakan teknik makrame?
- 1.4.2 Bagaimana kualitas hasil dari pelepah pisang yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tas dengan menggunakan teknik makrame?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini :

- 1.5.1 Untuk mengetahui apakah pelepah pisang dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tas dengan menggunakan teknik makrame.
- 1.5.2 Untuk mengetahui bagaimana kualitas hasil dari pelepah pisang yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tas dengan menggunakan teknik makrame.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

- 1.6.1 Bahan pertimbangan dalam pembuatan tas berbahan pelepah pisang menggunakan teknik makrame yang ramah lingkungan demi kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.
- 1.6.2 Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi tentang bagaimana cara mengoptimalkan pelepah pisang sebagai bahan dasar dalam pembuatan tas dengan teknik makrame.
- 1.6.3 Memberikan pengetahuan baru bagi peneliti tentang pembuatan tas dari pelepah pisang dengan menggunakan teknik makrame.
- 1.6.4 Referensi dalam bidang *fashion* yang dapat dikembangkan atau dapat diteliti lebih lanjut.
- 1.6.5 Sumber inspirasi bagi dunia *fashion* dalam pembuatan tas dari pelepah pisang dengan menggunakan teknik makrame.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS**

#### **2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu**

Tinjauan hasil-hasil penelitian berisi tinjauan kritis terhadap hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sampai setakat ini. tinjauan pustaka dilakukan untuk mencermati penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang meneliti tentang tas dengan bahan dasar pelepah pisang dan teknik makrame sebagai bahan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. tinjauan tentang tas berbahan pelepah pisang dan teknik makrame yang pernah di publikasikan sebagai bahan rujukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) menjelaskan tentang preferensi konsumen terhadap tas berbahan tali rafia dengan menggunakan teknik makrame. Uji tingkat kesukaan dilihat dari mutu, ciri, desain, kemudahan, daya tahan, kerapihan jahitan, kemasan produk dan harga produk, uji kesukaannya oleh konsumen yang memberikan penilain kesukaan atau ketidaksukaan terhadap produk tas. Hasil dari penelitian ini yaitu terciptanya beberapa model tas dari bahan tali rafia dengan menggunakan teknik makrame. Penelitian ini sehingga dapat disimpulkan bahwa tali rafia dapat menghasilkan berbagai model tas.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah adanya usaha untuk membuat tas dengan teknik makrame. Perbedaannya terletak pada bahan baku yang akan digunakan dan penelitian Sari menggunakan uji kesukaan. Sedangkan Penelitian ini menggunakan pelepah pisang untuk mengembangkan produk karena pelepah pisang masih jarang digunakan dalam proses pembuatan tas dengan teknik makrame dan pada penelitian ini menggunakan uji kualitas untuk menguji lima aspek yaitu desain, estetika, kemudahan, daya tahan, dan ciri.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2016) menjelaskan tentang studi kelayakan dan kesukaan kreasi pelengkap busana dari limbah benang tenun troso dengan teknik makrame, diketahui tngkat kelayakan dan kesukaan konsumen, sehingga para peneliti melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan produktifitas limbah tenun troso, dalam hal ini peneliti memperluas macam

barang yang berasal dari limbah tenun troso, salah satunya yaitu dengan teknik makrame. Hasil dari penelitian ini yaitu terciptanya dari beberapa bentuk produk diantaranya tas dan dompet. Penelitian ini sehingga dapat disimpulkan bahwa limbah tenun troso dapat menghasilkan banyak produk kreasi, seperti halnya produk tas.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah adanya usaha untuk membuat tas dengan teknik makrame. Perbedaannya terletak pada bahan baku yang akan digunakan yaitu, penelitian ini menggunakan pelepah pisang untuk mengembangkan produk. Pelepah pisang masih jarang digunakan dalam proses pembuatan produk tas dengan teknik makrame.

Penelitian yang dilakukan oleh Maimunah (2006) bahwa tanaman pisang dapat digunakan sebagai bahan dasar sebuah produk, tidak hanya menjadi tanaman yang dimanfaatkan buahnya saja, serat dari pelepah pisang dapat menjadi bahan dasar pembuatan kain tenun. Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya serat dari pelepah pisang yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar kain tenun untuk dijadikan berbagai produk kreatif.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah pemanfaatan tanaman pisang sebagai bahan dasar pembuatan produk. Perbedaannya terletak pada proses pemanfaatan tanaman pisang, jika penelitian tersebut menggunakan serat pelepah pisang, pada penelitian ini menggunakan suwiran pelepah pisang bagian dalam untuk dijadikan tali sebagai bahan baku.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmah, A. E., *et al* (2015) menjelaskan tentang perkembangan makrame sebagai venturi ekonomi yang ada di Ghana, bahwa makrame telah berkembang untuk diterima sebagai kerajinan yang potensial, serbaguna dan modis yang dapat melengkapi produk lainnya untuk proses adopsi dalam pengembangan produk, yang memiliki manfaat sosial ekonomi serta budaya yang berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa kerajinan makrame telah menjadi aspek keseluruhan dari kerajinan tradisional, terutama dikalangan anak muda dan masih mengalami transformasi yang semakin terkenal.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah pengembangan teknik makrame untuk dijadikan sebuah produk inovatif berupa produk *fashion*, salah

satunya adalah tas. Perbedaannya terletak pada bahan baku yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan tali pelepah pisang sebagai bahan baku pembuatan tas makrame.

Penelitian yang dilakukan oleh Wuriyudani, H. A., *et al* (2017) menjelaskan tentang pemanfaatan serat pelepah pisang sebagai bahan tali tahan air, bahwa pelepah pisang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif tali tahan air melalui perendaman larutan kitosan 2%. Tali yang telah direndam larutan kitosan memiliki tekstur lebih padat, berwarna coklat cerah, dan mengkilap.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah penggunaan pelepah pisang sebagai bahan dasar pembuatan tali. Perbedaannya terletak pada proses pembuatan tali dengan cara direndam pada larutan kitosan, sedangkan pada penelitian ini pembuatan tali pelepah pisang yang dipilin tanpa campuran bahan kimia.

Penelitian yang dilakukan oleh Jonathan, E. D., *et al* (2015) menjelaskan bahwa produksi benang sintetis makrame untuk pemberdayaan ekonomi di Nigeria menunjukkan bahwa desain makrame adalah kerajinan yang mudah dipelajari tetapi membutuhkan banyak dedikasi, disiplin, dan komitmen untuk menjadi kreatif dalam menghasilkan produk yang dapat diselesaikan dengan baik.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah teknik makrame digunakan sebagai suatu teknik penciptaan aksesoris *fashion* dan jika ketrampilan makrame dipelajari lebih lanjut dan dimanfaatkan dengan benar dapat menjadi peluang kerja yang menguntungkan, karena ketrampilan itu dapat dipraktikkan oleh siapa pun yang memiliki minat, bahan, dan alat untuk makrame tersedia dan sangat terjangkau. Perbedaannya terletak pada bahan dasar yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan tali dari pelepah pisang, sedangkan penelitian Jonathan menggunakan benang sintetis.

## **2.2 Tanaman Pisang**

### **2.2.1 Pisang, Komoditas dan Prespektif**

Pisang adalah tanaman herba yang berasal dari kawasan Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Tanaman buah ini kemudian menyebar luas ke kawasan Afrika (Madagaskar), Amerika Selatan, dan Amerika Tengah. Penyebaran tanaman ini selanjutnya hampir merata ke seluruh dunia, yakni meliputi daerah

tropik dan subtropik, dimulai dari Asia Tenggara ke timur melalui Lautan teduh sampai ke Hawaii. Selain itu, tanaman pisang menyebar ke barat melalui Samudra Atlantik, kepulauan Kanari, sampai Benua Amerika (Suyanti dan Supriyadi, 2008:5).

Tanaman pisang dalam taksonomi tumbuhan diklasifikasikan sebagai berikut (Suyanti & Supriyadi, 2008:5).

Divisi : Spermatophyta  
 Sub. Divisi : Angiospermae  
 Kelas : Monocotylae  
 Kelurga : Musaceae  
 Genus : Musa  
 Species : Musa spp.

### 2.2.2 Morfologi Pisang

Morfologi pisang mencakup bagian-bagian tanaman seperti akar, batang, daun, bunga, dan buah. Pertumbuhan bagian tanaman tersebut salingberkesinambungan satu dengan lainnya. Kendati tanaman pisang tidak terlalumembutuhkan tempat tumbuh yang spesifik. Tetap harus diperhatikan persyaratan tumbuh yang dikehendaki agar hasil yang diperoleh bisa lebih optimal.

Menurut Cahyono (2009:14) secara morfologi, bagian atau organ-organ penting tanaman pisang adalah sebagai berikut:

#### 1) Akar tanaman

Tanaman pisang berakar serabut dan tidak memiliki akar tunggang. Akar-akar yang tumbuh di bagian bawah akan tumbuh lurus menuju pusat bumi (tumbuh vertikal) hingga kedalamn 75-150 cm tergantung pada varietasnya. Sementara, perakaran yang tumbuh di bagian atas, tumbuh menyebar ke arah samping (tumbuh horizontal) hingga 4 cm atau lebih.

#### 2) Batang

Tanaman pisang berbatang sejati. Batang tanaman pisang tersebut berupa umbi batang (Jawa: *bonggol*) yang berada di dalam tanah. Batang sejati tanaman pisang bersifat keras dan memiliki titik tumbuh (mata tunas) yang



akan menghasilkan daun dan bunga pisang. Sementara, bagian yang berdiri tegak menyerupai batang adalah batang semu yang terdiri atas pelepah-pelepah daun panjang (kelopak daun) yang saling membungkus dan menutupi, dengan kelopak daun yang lebih muda berada di bagian paling dalam. Dengan demikian, kedudukannya kuat dan kompak, tampak seperti batang. Batang semu ini memiliki ketinggian berkisar antara 3-8 m atau bahkan lebih, tergantung pada varietasnya. Batang semu tanaman pisang berifat lunak dan banyak mengandung air.

3) Daun

Daun tanaman pisang berbentuk lanset memanjang. Daun memiliki tangkai yang panjang. Berkisar antara 30-40 cm. Tangkai daun ini bersifat agak keras dan kuat serta mengandung banyak air. Kedudukan daun tegak agak mendatar dan letaknya tersebar. Daun pisang memiliki lapisan lilin pada permukaan bagian bawahnya. Daun pisang tidak memiliki tulang-tulang daun pada bagian pinggirnya. Dengan demikian, mudah robek terhempas angin.

4) Bunga

Bunga tanaman pisang berbentuk bulat lonjong dengan bagian ujung runcing. Bunga tanaman pisang yang baru muncul, biasa disebut *jantung pisang*. Bunga tanaman pisang terdiri atas tangkai bunga, daun penumpu bunga atau daun pelindung bunga (seludang bunga), dan mahkota bunga. Tangkai bunga bersifat keras, berukuran besar dengan diameter sekitar 8 cm. Seludang bunga berwarna merah tua, tersusun secara spiral, berlapis lilin, dengan ukuran panjang 10-25 cm. Seludang bunga akan rontok setelah bunga mekar. Mahkota bunga berwarna putih dan tersusun melintang masing-masing sebanyak dua baris. Bunga tanaman pisang berkelamin satu dengan benang sari sejumlah lima buah bakal buah berbentuk persegi.

5) Buah

Buah pisang memiliki bentuk ukuran, warna kulit, warna daging buah, rasa, dan aroma yang beragam, tergantung pada varietasnya. Bentuk buah pisang beragam, ada yang bulat panjang, bulat pendek, bulat agak persegi, dan sebagainya. Misalnya pisang susu, berbentuk bulat pendek, berukuran kecil,

kulit berwarna kuning berbintik-bintik hitam, daging buah berwarna putih kekuning-kuningan, berasa manis, dan beraroma harum; pisang nangka berbentuk bulat panjang, berukuran agak besar, kulit berwarna hijau, daging buah berwarna kuning keputihan, rasa manis agak masam, dan beraroma harum.



Gambar 2.1 Pohon pisang

Sumber: Dokumentasi Peneliti

### **2.2.3 Penggolongan Jenis-jenis Pisang**

Menurut Kuswanto (2007) jenis-jenis pisang di seluruh dunia pada umumnya dibagi menjadi 3 golongan besar yaitu :

- 1) *Musa Paradisiaca* Var *Sapientum* dan *Musa Nona* L atau *Musa Cavendishii*  
Pisang dari golongan ini buahnya dapat dimakan setelah masak. Yang termasuk golongan ini ialah; pisang mas, pisang ambon lumut, pisang ambon bodas, pisang raja, pisang susu, pisang ampyang, pisang lilin, dan pisang badak.
- 2) *Musa Paradisiaca* *Formatypisa*  
Pisang golongan ini buahnya dapat dimakan setelah direbus atau digoreng. Yang termasuk golongan ini adalah; pisang kepok, pisang manggala, pisang tanduk, pisang usuk dan pisang kapas.
- 3) *Musa Brochcarpa*  
Pisang yang termasuk golongan ini berbiji umpamanya pisang batu dan pisang kluthuk. Jenis-jenis pisang yang ada di Indonesia dan terkenal di seluruh dunia antara lain :

- Pisang ambon dengan nama Gras Michel
- Pisang badak dengan nama Cavendish
- Pisang susu dengan nama Lady Finger

Di Indonesia jenis pisang sangat banyak, diperkirakan ada 80 jenis. Setiap jenisnya terbagi beberapa macam lagi (Kuswanto, 2007:3).

#### **2.2.4 Manfaat Tanaman Pisang**

Tanaman pisang yang dibudidayakan secara intensif dengan menerapkan teknologi secara benar dapat memberikan keuntungan yang tinggi dan mampu bersaing dengan tanaman yang lain. Apalagi saat ini, pisang sudah memasuki jajaran komoditas ekspor nonmigas yang dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan devisa negara yang cukup tinggi.

Tanaman pisang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat luas untuk berbagai macam keperluan hidup. Selain buahnya, bagian tanaman yang lain, mulai dari akar hingga daunnya, banyak dimanfaatkan orang untuk berbagai macam keperluan, dengan demikian, tidak ada bagian tanaman yang terbuang percuma apabila masyarakat mengetahui khasiat dan manfaat tiap bagian dari tanaman pisang tersebut.

Menurut Munadjim (1988), tanaman pisang merupakan tanaman yang serba guna, mulai dari akar sampai daun dapat digunakan, sehingga tanaman pisang memiliki kegunaan diantaranya :

##### 1) Batang pohon

Dapat digunakan sebagai makanan ternak dimusim kekurangan air dan secara sederhana dapat dipergunakan sebagai bahan baku pembuatan pupuk kompos yang bernilai humusnya sangat tinggi.

##### 2) Daun pisang

Daun yang segar dapat digunakan sebagai makanan ternak dimusim kering dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pembungkus makanan secara tradisional.

##### 3) Bunga pisang

Bunga pisang yang masih segar (jantung pisang) bisa dijadikan makanan sebagai sayur.

4) Buah Pisang

Selain enak dimakan secara langsung, bisa dijadikan selai pisang yang daya awetnya tinggi dan dapat menghasilkan uang yang lebih serta juga bisa dibuat tepung dan dapat menghasilkan uang yang lebih serta juga bisa dibuat tepung pisang dari yang tua yang belum masak.

5) Kulit buah pisang

Kulitnya pun bisa untuk makanan ternak, selain itu bisa untuk menghasilkan alkohol yaitu ethanol karena mengandung gula yang mempunyai aroma yang menarik. Kulit buah pisang juga dapat dimanfaatkan menjadi sirup glukosa sebagai pemanis alami makanan.

6) Umbi batang (bonggol)

Pati yang terkandung dalam umbi batang pisang dapat dipergunakan sebagai sumber karbohidrat bahkan bisa dikeringkan untuk mejadi abu. Dimana abu dari umbi ini mengandung soda yang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan sabun dan pupuk. Pati bonggol pisang juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan biotanol, karena memiliki kadar gula yang cukup tinggi.

### 2.3 Pelepah pisang

Tanaman pisang termasuk dalam golongan monokotil tahunan, pohon yang tersusun atas batang semu. Batang semu ini merupakan tumpukan pelepah daun yang tersusun secara rapat teratur. Pisang dikembangbiakan dengan cara vegetatif. Percabangan tanaman bertipe simpodial dengan meristem ujung memanjang dan membentuk bunga lalu buah. Bagian bawah batang pisang menggebung berupa umbi yang disebut bonggol. Pucuk lateral (sucker) muncul dari kuncup pada bonggol yang selanjutnya tumbuh menjadi tanaman pisang. Buah pisang umumnya tidak berbiji atau bersifat partenokarpi. Variasi dalam kultivar pisang, diantaranya dari warna buah, warna batang, bentuk daun, bentuk buah dan masih banyak lagi karakter yang membedakan diantara kultivar pisang (Candra, 2003).

Sumardi & Wulandari (2010) berpendapat bahwa batang sejati terbentuk ketika tanaman mulai membentuk organ reproduksi. Pseudostem dibentuk

sebagai modifikasi dari bagian bawah pelepah. Pseudostem berwarna merah, hijau kekuningan dan hijau kemerahan. Di bagian basal dari struktur batang besar yang disebut rimpang.

Menurut Susanto (2001) tanaman pisang pada dasarnya dikelompokkan menjadi tiga golongan, salah satunya adalah pisang yang diambil pelepahnya sebagai bahan serat seperti pisang manila atau pisang abaka (*M. textilis nee*). Pisang serat adalah tanaman pisang yang tidak diambil buahnya, tetapi seratnya. Pada awal abad ke-16 Pigotta menerangkan penduduk asli daerah cebu, Filipina, memanfaatkan serat pisang manila ini untuk bahan pakaian, karenanya pisang ini dinamakan *Musa textiles*. Batangnya merupakan batang semu yang terbentuk dari upih-upih daun yang saling menutupi. Tingginya mencapai 7 meter dengan daun berbentuk lanset warna hijau. Bunganya seperti pisang berbentuk buah jorong yang berkulit tebal, tetapi tidak dapat dimakan. Biji buah hitam bulat kecil keras seperti biji randu. Tanaman ini siap dipanen bila kuncup bunga telah keluar, artinya siap dipotong untuk diambil seratnya. Serat yang diperoleh adalah serat yang kuat, tahan terhadap air (air tawar maupun air laut). Serat ini cocok dipakai sebagai tali di kapal laut, tali tambang, dan tali untuk kail. Juga bisa dipintal atau dibuat anyaman untuk ayunan, sandal, dan lain-lain.

Cahyono (2009:14) berpendapat bahwa tanaman pisang berbatang sejati. Batang tanaman pisang tersebut berupa umbi batang (Jawa: *bonggol*) yang berada di dalam tanah. Batang sejati tanaman pisang bersifat keras dan memiliki titik tumbuh (mata tunas) yang akan menghasilkan daun dan bunga pisang. Sementara, bagian yang berdiri tegak menyerupai batang adalah batang semu yang terdiri atas pelepah-pelepah daun panjang (kelopak daun) yang saling membungkus dan menutupi, dengan kelopak daun yang lebih muda berada di bagian paling dalam. Dengan demikian, kedudukannya kuat dan kompak, tampak seperti batang. Batang semu ini memiliki ketinggian berkisar antara 3-8 m atau bahkan lebih, tergantung pada varietasnya. Batang semu tanaman pisang bersifat lunak dan banyak mengandung air.

Pisang merupakan tanaman tahunan yang mempunyai sistem perakaran serabut dan batang di bawah tanah, batang yang kelihatan di atas permukaan tanah

sesungguhnya adalah batang semu, batang sejati berada di bawah tanah yang disebut *rhizom*, batang semu tersusun atas tumpukan pelepah daun yang tumbuh dari batang di bawah tanah hingga mencapai ketebalan 20-50 cm, daun yang paling muda terletak di bagian tengah, keluar menggulung dan terus tumbuh memanjang, kemudian secara progresif membuka (Kaleka & Hartono, 2013:1).

Pelepah pisang adalah pelepah daun yang saling menelungkup sehingga bentuknya menyerupai batang, inilah yang dikenal sebagai batang pisang. Sebab itu, bahan baku kerajinan berasal dari batang pisang yang dikelupas lembaran-lembarannya, mulai dari bagian luar ke dalam. Setiap batang pisang saat dikelupas dapat diperoleh 10-14 lembar pelepah. Tentu saja tergantung besar kecilnya batang pisang.

Serat pisang adalah serat kulit pohon alami yang memiliki berbagai kegunaan dalam pengembangan produk kerajinan seperti tikar, tali dan benang, tetapi hanya 10% dari batang semu yang digunakan untuk membuat produk dan sisanya adalah limbah atau digunakan sebagai pupuk (Vigneswaran, C., *et al*, 2015)

Lembaran pelepah pisang yang sudah kering dapat digunakan untuk membuat berbagai produk kerajinan dan membuat kertas. Lembaran pelepah pisang dapat ditenun menjadi lembaran sehingga lebih memudahkan dalam aplikasinya. Pelepah pisang yang sudah kering juga dapat dipilin dan dipintal menjadi tali. Menurut Fauziati (2008) kulit pelepah batang pisang pada bagian luar berwarna hijau sampai ungu kemerahan dan keras, biasanya setelah dikeringkan berwarna coklat dan sebagian coklat kemerahan. Sedangkan pelepah bagian tengah yang terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu bagian tengah luar berwarna kuning sampai putih dan biasanya setelah dikeringkan berwarna putih bersih dan lebih lemah dari pada bagian luar, begitu pula untuk pelepah batang pisang bagian tengah dalam berwarna putih bersih.

#### **2.4 Pelengkap Busana**

Pelengkap busana selalu berkaitan erat dengan busana yang dikenakan oleh pemakai. Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan penampilan keindahan bagi si

pemakai. Secara garis besar busana meliputi: (1) busana mutlak (pakaian atau baju), (2) pelengkap busana (Ernawati, *et al.*, 2008:24). Berbusana yang serasi, umumnya tampil dengan pelengkap busana. Pelengkap busana dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang disebut milineris dan aksesoris. Milineris yaitu benda yang melengkapi berbusana dan berguna langsung bagi pemakai, seperti alas kaki (khususnya sepatu atau sandal, kaos kaki, selain itu ada tas syal, ikat pinggang, sarung tangan, penutup kepala seperti topi, maupun kerudung. Aksesoris adalah benda-benda yang menambah keindahan bagi pemakainya, seperti pita rambut, cincin, gelang, giwang, serta kalung yang selalu mengikuti perkembangan *fashion* (Marwiyah, 2011:111).





#### **2.4.1 Pengertian Tas**

Tas adalah suatu benda yang dipakai untuk menaruh, menyimpan atau membawa barang dengan berbagai bentuk, ukuran dan mode sesuai dengan bahan untuk pembuatannya (Wulandari dan Achir, 2015:66). Tas dapat dibuat dari berbagai macam bahan antara lain dari bahan logam, kulit, plastik, kayu, bahkan dari bahan kain. Penggunaan tas harus sesuai dengan kegunaan dan acara yang akan dihadiri (Wulandari dan Achir, 2015: 67). Georgina (2006:36) dikutip oleh Wulandari dan Achir (2015:67) Tas adalah suatu benda yang biasanya dibawa oleh tangan dengan berbagai bentuk, ukuran dan warna sesuai *trend mode*. Memiliki bentuk mendatar atau membulat pada sisinya. Tutup tarik atau penjepit sebagai pembuka dibagian atasnya. Tas berdasarkan pengertian diatas tas dapat disimpulkan yaitu suatu benda yang dapat membantu seseorang ketika berpergian berfungsi untuk menaruh benda-benda sehingga dapat membantu barang bawaan agar tersusun rapi dan mudah dibawa untuk berpergian.

Buse and Twigg (2014:3) berpendapat bahwa tas biasanya berisi barang-barang seperti kartu kredit, kartu nama, dan kadang-kadang paspor, yang biasanya sebagai bukti identitas diri, serta berbagai barang fungsional yang dibutuhkan sepanjang hari ketika berpergian. Tas sudah menjadi benda penting dalam dunia *fashion*, apalagi bagi kaum perempuan. Model, warna dan bahannya yang bermacam-macam membuat tas wanita lebih menarik.

Menurut Belia (2013:2) ada beberapa Jenis tas yang harus kita ketahui, seperti ditunjukkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Jenis - Jenis Tas

No.	Nama	Gambar	Deskripsi
1.	Clutch bag		Tas genggam ini sangat kecil sehingga hanya dapat menampung benda-benda berukuran kecil. Cocok untuk acara resmi dipadukan dengan gaun favorit.
2.	Bagguette bag		Tas ini sama seperti <i>clutch bag</i> , baguette bag juga berukuran kecil, tapi memiliki tali pendek untuk memudahkan membawanya. Fungsinya sama seperti dompet dan <i>cluch bag</i> .
3.	Tote bag		Tote berarti 'membawa'. Tas ini memang berfungsi membawa banyak barang karena ukurannya cukup besar. Tas biasanya terbuat dari kain kanvas, nilon dan kulit, tapi kadang bisa juga dari plastik atau kertas daur ulang. Cocok untuk kita yang hobi <i>shopping</i> .
4.	Hobo bag		Tas ini mudah dikenal dari bentuknya yang melengkung seperti bulan sabit. Tas ini biasanya terbuat dari kulit atau bahan lentur lain, ukurannya sedang, tapi ada juga yang kecil dan besar. Tas yang cocok untuk acara semiformal ini terinspirasi dari tas tunawisma yang berbentuk kantong.
5.	Field bag		<i>Field Bag</i> mungkin kita sudah sering melihat tas jenis ini, atau malah menentengnya tiap hari untuk sekolah atau kuliah. Awalnya <i>field bag</i> digunakan saat perang untuk mengangkut perlengkapan medis dan alat komunikasi. Tas jenis ini paling populer dimedan perang.
6.	Kelly bag		Nama tas ini diambil dari nama artis terkenal tempo dulu, <i>grace kelly</i> . <i>Kelly bag</i> pada dasarnya tas ini berbentuk koper kecil, terbuat dari bahan kulit. Sempel bentuknya dan klasik, cocok digunakan sebagai tas kerja.



No.	Nama	Gambar	Deskripsi
7.	Buckle bag		Keunikan tas ini terletak pada ornamen seperti ujung sabuk atau gesper yang menghiasinya.
8.	Duffel bag		<i>Duffel bag</i> dikenal juga sebagai <i>travel bag</i> . Awalnya digunakan atlet untuk membawa pelengkapannya. Tas ini kemudian dipakai banyak orang untuk <i>traveling</i> karena bentuknya yang sangat besar dapat memuat barang-barang besar dan berjumlah banyak.
9.	Pouch		Kantong ini terbuat dari kain, nilon atau kanvas tipis berwarna-warni. Tas ini biasanya digunakan untuk menyimpan benda-benda kecil dan berjumlah banyak, seperti uang koin atau permen.
10.	Gusset bag		Jenis tas ini terinspirasi dari model kemasan paling tua. Model ini biasanya digunakan dalam industri makanan, kopi, pupuk, farmasi. Tas jenis ini menggunakan satu sisi terbuka pada bagian atas, dan mempunyai <i>gusset</i> pada bagian kiri dan kanan.
11.	Satchel bag		Tas ini memiliki penutup yang berfungsi melindungi barang bawaan sehingga tidak mudah dibuka. Tas jenis ini hanya digunakan para pelajar
12.	Messenger bag		Tas ini seperti namanya, tas ini dulu digunakan tukang pos untuk membawa pesan atau surat

(Sumber: Belia, 2013)

## 2.4.2 Produk Tas

### 2.3.2.1 Pengertian Produk

Produk (*product*) adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk memuaskan sesuatu keinginan atau kebutuhan, termasuk barang fisik, jasa, pengalaman, acara, orang, tempat, properti, organisasi, informasi dan ide (Kotler dan Keller, 2008:4). Kotler dan Armstrong (2001:597) dalam bukunya Dudung (2012:96) menyatakan bahwa produk adalah sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, untuk membeli, digunakan

atau dikonsumsi yang dapat memenuhi suatu keinginan atau kebutuhan. Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk diperhatikan, dimiliki, dipakai atau dikonsumsi sehingga dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan (Kotler dan Susanto, 2000) dalam bukunya (Dudung, 2012:104).

Produk adalah suatu yang dapat ditawarkan kepasar untuk mendapatkan perhatian, untuk dibeli, digunakan atau dikonsumsi yang dapat memenuhi suatu keinginan atau kebutuhan, produk dapat dibeda-bedakan atau diklasifikasikan kedalam beberapa macam misalnya barang, produk dapat dibedakan menjadi barang konsumsi, yaitu barang yang dibeli oleh konsumen akhir untuk dikonsumsi dan barang industri, yaitu barang yang dibeli untuk diolah kembali (Umar, 2002:31).

Produk merupakan sesuatu yang berupa barang dan atau jasa yang mampu memberikan manfaat dan nilai kepada konsumen (Nitisusastro, 2012:197). Produk merupakan output dari apa yang diproduksi oleh perusahaan yang ditawarkan kepada masyarakat, seperti yang dinyatakan oleh Kotler dan Armstrong (2008:266), bahwa produk merupakan semua hal yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk menarik perhatian, akuisisi, penggunaan atau konsumsi yang dapat memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan. Produk merupakan hasil kreatifitas dan kinerja perusahaan yang pada akhirnya produk inilah yang menjadi sarana konsumen untuk menilai dan mempunyai pandangan atas perusahaan dilihat dari produk yang diciptakannya (Putri dan Iskandar, 2014:118).

Produk baru harus mampu memberikan nilai atau manfaat penting pada konsumen. Nilai atau manfaat dapat diukur melalui berbagai dimensi. Dimensi nilai tersebut dapat meliputi fungsi atau guna, kinerja (performance), harga atau biaya (cost), ciri atau keistimewaan (feature), keandalan (reliability), kesesuaian (conformance), daya tahan (durability), pelayanan (serviceability), estetika (esthetics), dan citra mutu (perceived quality) (Dudung, 2012:13).

Menurut Nitisusastro (2012:159) berbagai hal yang terkait dengan pengetahuan produk yang meliputi:

### 1. Pengetahuan tentang karakteristik

Sebuah produk tidak berbeda dengan manusia yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang biasa disebut dengan karakter. Karakter meliputi ukuran, model, warna, kemampuan dan sifat-sifat tertentu lainnya yang melekat pada suatu produk

### 2. Tentang manfaat

Setiap konsumen perlu mengetahui dan memahami tentang manfaat yang melekat pada setiap produk yang dibeli. Suatu produk lazimnya memiliki dua jenis manfaat, yakni manfaat fungsional, manfaat psikologis, manfaat teknis, dan manfaat ekonomis

### 3. Tentang risiko

Pengetahuan tentang risiko meliputi risiko fungsional, risiko keuangan, risiko psikologis, risiko waktu, risiko hilangnya kesempatan, dan risiko moral

### 4. Tentang kepuasan yang diperoleh konsumen dari suatu produk.

Pada dasarnya seorang konsumen membeli suatu produk dalam rangka dan atau upaya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Im and Workman (2004:115) berpendapat bahwa kreativitas menghasilkan diferensiasi produk, yang merupakan penentu penting kinerja perusahaan.

Produk dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa produk adalah sebuah benda teknik yang keberadaannya di dunia yaitu hasil karya perancangan dan pembuatan manusia, Produk dibuat untuk menjalankan fungsinya yaitu membantu dan meringankan kehidupan manusia.

Selain itu, tas dipilih peneliti untuk dibuat produk pelengkap busana, karena berfungsi melengkapi busana serta fungsional, yaitu dapat digunakan untuk menyimpan sesuatu. Tas diartikan sebagai kemasan atau wadah berbentuk persegi dan sebagainya, biasanya bertali, dipakai untuk menaruh, menyimpan, atau membawa sesuatu (Hasan Alwi, 2007:1146).

## **2.5 Seni Kriya Tekstil**

Produk kriya adalah suatu produk yang unik dan berkarakter, didalamnya terkandung nilai estetis, simbolis, filosofis, dan fungsional (Gustami, Sp, 1992:71) dalam (Wardani dan Widiawati, 2013:2). Seni kriya adalah semua hasil karya

manusia yang memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan, sehingga seni kriya sering juga disebut kerajinan tangan. Seni kriya dihasilkan melalui keahlian manusia dalam mengolah bahan mentah (Enget dkk, 2008:2) dalam (Anugrah, 2012:6). Makrame merupakan seni kriya tekstil membentuk atau menyimpul tali maupun benang menjadi ornamen atau hiasan busana atau renda kasar yang dikerjakan sepenuhnya menggunakan tangan (Syahiroh dan Arifiana, 2015:73). Kriya berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kriya merupakan ciptaan sebuah pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk benda serta memiliki nilai seni.

### **2.5.1 Makrame**

Teknik makrame adalah teknik fashion yang terbilang kuno. Makrame berasal dari bahasa Prancis *macramé* (māk'ramã') atau bahasa Italia *macramè*, yang berarti teknik membentuk renda jala yang dibuat dengan menenun dan mengikat/menyimpul tali hingga membentuk sebuah pola (Anonim, 2004). Kata ini berasal dari bahasa Arab 'miqramah' yang berarti pinggiran yang dikepang atau cadar yang dihias (Anonim, 2011). Teknik makrame di yakini berasal dari bangsa Arab pada abad ke-13 M., yang menggunakan berbagai variasi simpul untuk menghias *upholstery*, antara lain permadani, sarung bantal, dan berbagai perlengkapan rumah tangga lain. Selanjutnya, teknik makrame menyebar ke Asia dan Eropa. Para pelaut Eropa pada abad Pertengahan menggunakan teknik ini pada berbagai perlengkapan pelayaran, sebelum akhirnya dipakai menjadi salah satu teknik hias dalam fashion dan perlengkapan rumah pada abad ke-15 (Olga, 2018). Kendatidemikian, teknik ini diyakini berasal dari masa yang lebih tua.

Menurut Rani, B., *et al* (2019) makrame adalah bentuk pembuatan tekstil dengan serangkaian simpul dari pada cara menenun atau merajut yang khas. Makrame adalah cara yang bagus untuk mengekspresikan kreativitas, gaya pribadi dan individualitas dengan menciptakan desain melalui kombinasi simpul. Teknik simpul ini dapat digunakan untuk memproduksi banyak produk yang beragam seperti barang-barang dekoratif, perhiasan, aksesoris mode seperti ikat pinggang, gelang, dompet, tas, sepatu dll.

Makrame adalah suatu teknik membuat kain dengan cara membuat simpul-simpul dari benang atau tali. Makrame sebenarnya tergolong pada teknik kerajinan tangan klasik, namun pada akhir-akhir ini makrame dibuat tenunan dengan simpul-simpul yang indah dan menarik. Makrame juga dapat dipergunakan sebagai barang-barang dekoratif yang disukai. Makrame tidak menggunakan alat khusus, alat bantu yang biasa dipergunakan misalnya bantalan air, jarum pentul, meteran, dan gunting (Khayati, 1994:48).

Asmah, A. E., *et al* (2015:11) berpendapat bahwa di Ghana, tali yang dijalin dengan cermat menjadi elemen untuk membentuk jaring ikan, dengan bantuan alat seperti jarum. Praktek pembuatan simpul sebagian besar dilakukan di kalangan pramuka dan taruna muda, terutama di lembaga siklus kedua sebagai bagian dari sesi perawatan. Seni makram menjadi lebih populer setelah diperkenalkan secara resmi sebagai subjek di Departemen Seni dan Industri Pedesaan Terpadu di Universitas Sains dan Teknologi Kwame Nkrumah, Kumasi. Sejak lulus dari lulusan pertamanya pada tahun 1978, penggunaannya dalam industri mode Ghana sangat fenomenal dan dominan di kalangan anak muda dalam pembuatan sandal, tas, perhiasan, dll.

Benang yang dapat untuk pekerjaan ini sebaiknya benang atau tali yang mempunyai pilihan (twis) yang kuat, wol, rami, goni, katun, rafia, tali kuord, sisal dan tali dari serat alam yang lain misalnya kenur dan tampar sabut kelapa juga bagus untuk pekerjaan ini (Khayati, 1994:48).

Makrame yang perlu diperhatikan dalam mengerjakan makrame ialah kencang kendornya setiap simpul hendaknya dijaga supaya ajeg. Benang akhir pada pekerjaan makrame harus disimpul mati atau dapat juga dibuat berjumbai. Benda-benda yang dibuat dengan teknik makrame sangat banyak misalnya ikat pinggang, hiasan rambut, sepatu, kap lampu, hiasan dinding, gantungan pot, tas, dompet, syal, rompi dan rok (Khayati, 1994:49). Hal ini sesuai dengan pendapat Asriyani (2013:13), bahwa cara mengencangkan simpul *macramé* berpengaruh pada kerataan dan kerapatan simpul yang dibuat.

Digest (1979:444) berpendapat bahwa sejarah makrame (kerajinan simpul tali), seni simpul hias yang berasal dengan cara dekoratif untuk merapikan ujung-

ujung kain tenun dan menciptakan tepi berbeda. Makrame tersebut akan dikejakan dengan cara terpisah dan disisipkan sebagai hiasan baik pada perkakas rumah maupun pakaian. Kata makrame berasal dari bahasa arab migramah, yang berarti handuk atau selendang atau pinggiran pada salah satunya. Makrame diartikan sebagai proses, bagaimanapun nanti bentuk barang jadinya.

Tali yang digunakan untuk membuat makrame tidak harus mahal dan tidak perlu dibeli secara khusus. Tali dapat dicari disebagaian isi rumah untuk menemukan bahan yang dapat dibuat simpul. Tali yang digunakan harus cukup kuat untuk menahan goresan ikatan yang diulang-ulang dan tidak perlu terlalu elastis. Tali serat alami yang paling digunakan dalam kerajinan makrame. Katun, linen dan rami adalah beberapa bahan alami yang paling populer, karena bahan-bahan ini mudah ditemukan, bisa diikat dengan mudah, memiliki kekuatan yang dibutuhkan, memiliki barbagai ukuran dan warna, dan bisa dicelup. Rami adalah tali yang bisa luntur warnanya, jadi sebaiknya tidak digunakan untuk membuat kerajinan yang akan ditempatkan diluar rumah. Benang wol tertentu dapat digunakan jika tekstur cukup teratur dan tidak terlalu elastis, wol tenun lebih baik digunakan daripada wol rajut (Digest, 1979: 444).

Susunan tali merupakan cara lain untuk mengelompokkan tali makrame. Sebagian besar tali disusun dari beberapa panjang serat yang paling menempel sangat rapat. Tali dengan tekstur yang biasa adalah tali yang paling cocok digunakan untuk membuat kerajinan makrame. Talinya boleh tebal atau tipis, halus dan kasar, ketebalannya tidak harus bervariasi dan sebaiknya tidak menjadi kasar atau berjendul (Digest, 1979:445).

Panjang tali tidak ada rumus yang digunakan secara pasti untuk memperkirakan panjang tali yang diperlukan untuk membuat kerajinan makrame secara khusus, namun ada sebuah cara yang bagus untuk memulai yaitu dengan membagi masing-masing tali menjadi tujuh sampai delapan kali panjang potongan, jadi hal ini berarti ketika untaian tali dilipat dan dipasangkan, masing-masing tali yang digunakan akan menjadi tiga bagian dan satu setengah hingga empat kali lebih panjang dari potongan yang sudah jadi. Jumlah tali, untuk menentukan berapa banyak jumlah yang akan anda butuhkan, pertama-tama anda

harus lebih dahulu menentukan potongan tersebut akan menjadi seberapa lebar. Ikat pinggang memiliki lebar sebesar 2 inci, ambil tali yang telah anda pilih dan pasang untaian talinya hingga saling sejajar sebesar satu inci. Kalikan jumlahnya dalam satu inci dengan jumlah inci potongan anda untuk mengetahui jumlah tali yang anda butuhkan, misalnya jika anda membuat gantungan dinding setebal 15 inci, dan terdapat empat tali pada setiap incinya, anda akan memerlukan tali sejumlah enam puluh; karena masing-masing panjang tali dilipat ketika dipasang, sebenarnya anda akan memerlukan tiga puluh tali (Digest, 1979: 446).

Makrame berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa makrame adalah teknik kerajinan klasik untuk membuat jaring nelayan, hiasan gantung dan pelengkap busana.

#### 1) Jenis-Jenis Simpul Makrame

Makrame pada dasarnya ada tiga jenis, yakni: (1) Makrame dengan buhul biasa; (2) Makrame dengan buhul wampam; dan (3) Makrame dengan buhul cavandoli (Khayati, 1994:49).

##### 1. Makrame dengan Buhul Biasa.

Makrame dengan jenis ini memiliki variasi simpul yang banyak sekali. Ragam hiasnya diperoleh dari panduan-panduan berbagai simpul makrame (Khayati, 1994:49).

##### 2. Makrame dengan Buhul Wampam.

Makrame buhul wampam selalu menggunakan simpul sulur atau kordon baik sulur lurus, serong atau timbal balik (Khayati, 1994: 49). Wampam adalah teknik makrame yang dilakukan oleh orang-orang India. Wampam didasarkan seluruhnya pada satu simpul, yaitu simpul kordon (Saraswati, 1996:56).



Gambar 2.2 Simpul Kordon

Sumber : Dokumentasi Pribadi

### 3. Makrame dengan Buhul Cavandoli.

Tenik makrame bahul cavandoli sangat sederhana dan terdiri hanya dari simpul kordon lurus (Khayati, 1994:50). Covandoli adalah jenis makrame yang lain lagi. Jenis makrame ini ditemukan oleh Valentina Covandoli, pemimpin wanita dari “*Casa del Sole*” di Turijin. Covandoli simpul selalu dibuat paling sedikit dengan 2 warna. Satu menjadi dasar dan lainnya merupakan pola. Jenis Covandoli terjadi garapan-garapan yang disimpul kuat, yang cocok untuk penunjuk halaman, sampul buku, punggung buku, tas, dan sarung kursi. Teknik simpul covandoli sangat sederhana dan terdiri hanya dari simpul kordon (Saraswati, 1996:60).



Gambar 2.3 Simpul Kordon

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berikut ini macam-macam tusuk atau bahul makrame dan cara pembuatannya.



Gambar 2.4 Buhul Waitas

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bekerja dengan empat tali, letakan tali kiri diatas dua tali yang berada ditengah dan dibawah tali paling kanan, kemudian arahkan tali paling kanan dibawah dua tali yang terletak tengah dan naikan melalui bundel yang dibentuk disebelah kiri. Langkah ini menyesuaikan setengah simpul dan satu setengah simpul persegi. Simpul yang berlawanan dengan meletakkan tali kiri dibawah tali tengah, tali melintasi keduanya. Simpul persegi bahwa tali paling kanan keatas dua tali yang berada ditengah dan dibawah tali yang terletak dikiri. Arahkan tali sebelah kiri dibawah dua tali yang berada ditengah dan memasuki bendel yang



berbentuk dari tali sebelah kanan. Ikat simpul yang berlawanan dengan meletakkan tali sebelah kanan dibawah dan tali sebelah kiri diatas kabel tengah setelah simpul yang pertama sudah diikat (Digest, 1979: 450).



Gambar 2.5 Buhul Ulir Kanan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Deretan simpul setengah dibentuk dengan membuat setengah simpul secara berulang-ulang. Empat simpul disekitar diikat, rantai akan berputar memutari sekelilingnya. Pastikan untuk terus melanjutkan membuat simpul menggunakan tali yang ada disebelah kiri. Simpulnya diikat dengan tali yang berada disebelah kanan, rantainya akan berputar kearah yang berlawanan (Digest, 1979: 450).



Gambar 2.6 Buhul Ulir Kiri

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.7 Buhul Sultur Lurus

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Letakkan tali kiri dengan posisi horizontal pada satu sisi bentangan tali lainnya dalam baris yang sama. Ikat simpul ganda tersebut dengan tali kedua disebelah kiri. Ikat simpul yang sama dengan masing-masing tali disepanjang baris. Tali terakhir diikat, putar tali penahan kearah yang berlawanan dan pasang simpul dua kali lipatan dengan masing-masing tali, kerjakan dari kanan kekiri.

Garis diagonal tidak harus dimulai dari tepi; tali jenis apapun dapat digunakan sebagai tali penahan (Digest, 1979: 448).



Gambar 2.8 Buhul Sulus Serong

Sumber : Dokumentasi pribadi

Garis diagonal ganda dikerjakan dari kiri atas kekanan bawah (ditunjukkan). Letakkan tali pertama disebelah kiri diagonal melintasi tali simpul. Dua setengah bentangan dengan masing-masing tali. Untuk membuat garis diagonal dari sebelah kanan keatas kekiri bawah, posisikan tali terakhir disebelah kanan diagonal melintasi tali dan simpul dari kanan kekiri (Digest, 1979: 448).



Gambar 2.9 Buhul Picot

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Picots adalah elemen dekoratif yang ditambahkan kedalam makrame biasanya ditempatkan disepanjang tepi atas atau disamping. Picots apabila ditempatkan ditepi atas, dikerjakan sebelum tali dipasang atau saat dipasang. Bundel picot sederhana, jepit atau tempel bagian titik tengah tali diatas tali tempat dipasang atau penumpu, semakin tinggi posisi tali diatas talinya akan semakin besar bundelnya. Sematkan masing-masing ujung tali pada tali saat dipasang atau penumpu dengan *double* (Digest, 1979: 452).



Gambar 2.10 Bahul Yosephine

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Simpul *Josephine* juga dikenal sebagai *Carrick Bend*. Simpul ini dapat dibuat dalam ukuran kecil ataupun besar, tergantung dari jumlah tali yang digunakan. Simpul ini sering dibuat dengan cara mengikat dengan dua tali yang disatukan. Simpulnya bisa dibiarkan longgar ataupun ditarik kencang (*Digest, 1979: 453*).



Gambar 2.11 Buhul Baling-baling

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.12 Buhul Feston

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Mengikat simpul kepala secara vertikal, ambil tali pengikat kemudian bawa hingga menyentuh tali jangkar, letakkan mengelilingi belakangnya melalui celah diantara keduanya. Letakkan tali pengikat dibawah tali jangkar. Letakkan mengelilingi sekitar depannya dan turunkan melalui celah diantara tali pengikat dan tali jangkar. Eratkan simpulnya kemudian ulangi (*Digest, 1979: 447*).



Gambar 2.13 Buhul Delapan

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.14 Buhul Ikat

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.15 Buhul Mula

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Mengikat simpul kepala, lipat talinya menjadi dua; letakkan bundel tali didepan penumpu. Ambil putaran tali kembali dan arahkan bahwa penumpu. Masukkan dua ujung tali melalui bundel tersebut, kemudian tarik erat. Membalikkan simpul kepala, tempatkan bundalan tali dibelakang penumpu. Bawa putaran tersebut kearah depan penumpu. Tarik ujung-ujung tali melalui putaran tersebut dan ringankan (dikendoni) simpul (*Digest, 1979: 447*).



Gambar 2.16 Buhul Rantai

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Mengikat simpul tunggal, Bundel dihubungkan ujung tali melalui bundel tersebut. Tarik untuk meregangkan simpulnya. Mengikat simpul tunggal dengan kabel pengisi, Bundel dibuat disekitar tali dan ikat simpulnya. Tarik ujung tali untuk mengencangkan simpul (*Digest, 1979: 452*).



Gambar 2.17 Buhul Berkas

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Membungkus ujung atau sisa tali atau letakkan bundel diatas bundelan sisa tali, bungkus dari bawah keatas. Tempatkan tali ujung paling bawah pada bundel: tarik awalan tali menjadi bundel dan letakkan ujung tali dibawah pembungkus (*Digest, 1979: 455*)



Gambar 2.18 Buhul Frivolite

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.19 Buhul Paruh

Sumber : Dokumentasi Pribadi

**Bawalah tali jangkar** keatas simpul dan letakkan diantara tali jangkar pada ruang yang berada diatas. Tarik tali melalui simpul sehingga menggulung masuk kebola (*Digest, 1979: 451*).



Gambar 2.20 Buhul Bola-bola

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.21 Buhul Variasi Rantai

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.22 Buhul Variasi Waites

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.23 Buhul Variasi Waites II

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Simpul knot, Simpul Josephine, dan Simpul Over-hand adalah teknik simpul yang biasa digunakan, karena pola desainnya. Square knot adalah dasar dari banyak desain menurut (Hoeschen, 2014).

## 2.6 Atribut

Atribut produk merupakan suatu komunikasi atas manfaat dari hasil pengembangan suatu produk atau jasa yang akan ditawarkan produk atau jasa tersebut. Atribut produk tersebut meliputi kualitas, fitur, serta gaya dan desain (Putri & Iskandar, 2014:118). Atribut selain unik, atribut-atribut yang hendak ditonjolkan harus dapat dibedakan dengan yang sudah diakui milik pesaing. Produk yang bersaing sedikit, umumnya konsumen tidak mengalami kesulitan untuk membedakannya, tetapi untuk produk-produk lain yang pasarnya demikian banyak mungkin konsumen akan mengalami kesulitan (Dudung,

2012:102). Pengembangan sebuah produk mengharuskan perusahaan menetapkan manfaat-manfaat apa yang akan diberikan oleh produk itu. Manfaat-manfaat ini dikomunikasikan dan hendak dipenuhi oleh atribut produk. Produk barang misalnya dalam bentuk seperti mutu, ciri dan desain (Umar, 2002:32).

Atribut dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa atribut produk adalah unsur-unsur produk yang dipandang penting oleh konsumen yaitu mutu, ciri, dan desain.

### **2.6.1 Mutu**

Mutu adalah keseluruhan ciri serta sifat barang dan jasa yang berpengaruh pada kemampuannya memenuhi kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat” (Kotler dan Susanto, 2000: 2). Mutu produk menunjukkan kemampuan sebuah produk untuk menjalankan fungsinya (Umar, 2002:32). Mutu suatu produk adalah keadaan fisik, fungsi dan sifat suatu produk bersangkutan yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan konsumen dengan memuaskan sesuai nilai uang yang telah dikeluarkan (Prawirosentono, 2002:6).

Mutu barang atau jasa ditinjau dari sisi produsen, dimana mutu produk dipengaruhi oleh berbagai hal berikut (Prawirosentono, 2002:16).

1. Bentuk rancangan dari satu barang atau jasa (*designing*)
2. Bahan baku yang digunakan (*raw material* )
3. Cara atau proses pembuatannya yaitu teknologi yang digunakan untuk membuat barang tersebut (*technology*)
4. Cara menjualnya atau cara mengirimnya kekonsumen termasuk cara mengemasnya, dalam hal ini cara melayani konsumen (*packaging and delivering*)
5. Digunakan atau dipakainya barang atau jasa tersebut oleh konsumen (*using*).

### **2.6.2 Ciri Produk**

Ciri produk merupakan sarana kompetitif untuk membedakan produk perusahaan dengan produk pesaing (Umar, 2002:32).

### **2.6.3 Desain**

Desain (*design*) adalah totalitas fitur yang mempengaruhi tampilan, rasa dan fungsi produk berdasarkan kebutuhan pelanggan (Kotler dan Keller, 2008:

10). Desain dapat menyumbangkan kegunaan atau manfaat produk serta coraknya (Umar, 2002:32). *Design* (desain) adalah dimensi yang unik, dimensi ini banyak menawarkan aspek emosional dalam memengaruhi kepuasan pelanggan (Dudung, 2012:112). Desain memiliki arti proses untuk membuat dan menciptakan objek baru, sebagai kata benda desain digunakan untuk menyebut hasil akhir dari sebuah proses kreatif, baik itu berwujud sebuah rencana, proposal atau berbentuk objek nyata (Dudung, 2012:113).

Desain adalah suatu kreatifitas seni yang diciptakan dengan pengetahuan dasar kesenian serta rasa indah (Sulistio:1). Desain kriya tekstil dibedakan menjadi dua macam yaitu desain struktur (*structural design*) dan desain hiasan/garnitur (*decorative design*). Desain struktur atau *decorative design* adalah susunan dari ukuran, bentuk, warna dan tekstur (Sulistio: 1), sedangkan desain hiasan/garnitur atau *decorative design* adalah sentuhan/perlakuan yang diberikan pada permukaan kain yang memberikan efek visual yang dapat memperindah penampilan. *Decorative design* terdapat tiga cara penyusunan yaitu:

- 1.) *By the color and pattern* artinya suatu bahan tekstil busana yang tersusun dari warna dan motif, contohnya batik, *tapestry*, dan songket.
- 2.) *By construction details* yaitu dengan membentuk detail hiasan tertentu.  
Contohnya *patchwork, quilting, crochet, macrame, smocking*.
- 3.) *By decorative trims* adalah teknik menghias kain dengan cara menempelkan unsur pelengkap diatas permukaan kain. Contohnya kancing, payet, *lace*, dan *ribbons* (Karmila dan Marlina, 2011: 13).

## 2.7 Kualitas Produk

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kualitas adalah baik buruk (suatu benda); keadaan suatu benda (Poerwadarminta, 2006:621). Sedangkan menurut ISO 9000:2000 yang dikutip oleh Suryatna (2015: 105-106) mutu atau kualitas adalah tingkat karakteristik yang melekat pada produk yang prasyarat dan keinginannya tercukupi, karakteristik yang di miliki tersebut antara lain adalah:

- 1 Karakteristik fisik (*elektrikal, mekanikal, biological*) seperti handphone, mobil, rumah dll



- 2 Karakteristik perilaku (kejujuran, kesopanan) contohnya produk berupa jasa seperti rumah sakit, perusahaan asuransi dll.
- 3 Karakteristik sensorik (bau, rasa, warna dll) seperti minuman dan makanan.  
Menurut David Garvin (1994) dalam buku Suryatna (2015: 94) kualitas produk dapat diuraikan menjadi 8 dimensi yaitu:
  - a. Dimensi prestasi = kinerja (*performance*). Dimensi ini menyatakan, sifat karakteristik atau atribut produk.
  - b. Dimensi wajah = fitur (*features*). Dimensi ini menyatakan atribut pelengkap atau tambahan.
  - c. Dimensi keandalan produk (*reliability*) . peluang suatu produk yang bebas dari kegagalan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.
  - d. Dimensi kesesuaian (*conformance*). Kesesuaian pada karakter desain, operasional produksi dengan standar tertentu yang telah di tetapkan sebelumnya.
  - e. Dimensi daya tahan (*durability*). Menunjukkan usia produk, jumlah pemakaian suatu produk sebelum produk itu digantikan atau rusak. Berapa lama produk tersebut dapat digunakan secara terus menerus.
  - f. Dimensi kemampuan melayani (*serviceability*). Kualitas produk ditentukan atas kemudahan dalam pemeliharaan produk, kenyamanan, komperesi pelayanan.
  - g. Dimensi keindahan tampilan. Dimensi ini menyangkut tampilan produk yang membuat konsumen tertarik, corak, rasa dan keindahan lainnya.
  - h. Dimensi citra atau kualitas yang dirasakan (*perceived*). Dimensi ini menyangkut penilaian konsumen terhadap citra, merek, iklan yang menyangkut segala sesuatu yang berhubungan dengan kesan pelanggan terhadap produk tersebut.

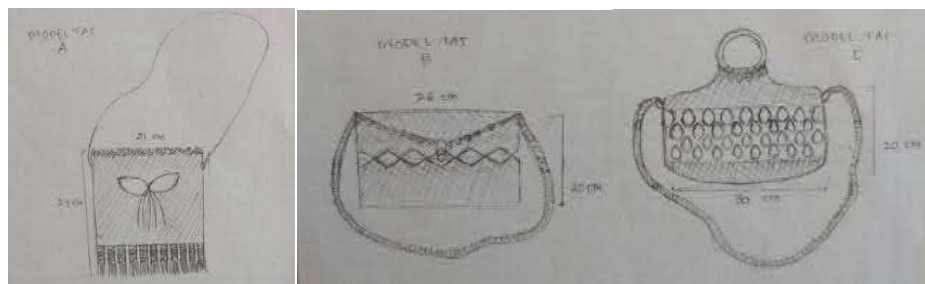
Ada delapan dimensi kualitas yang dikembangkan Sviokla dalam Lupiyoadi (2013: 214) yang dikutip oleh (Andreas, 2016: 4), dimensi-dimensi tersebut adalah: 1.) Kinerja (*performance*), kinerja disini merujuk pada karakter produk inti yang meliputi merek, atribut- atribut yang dapat diukur, dan aspek-aspek kinerja individu

- 2.) Keistimewaan atau ciri pada produk (features), dapat berbentuk produk tambahan dari suatu produk inti yang dapat menambah nilai suatu produk
- 3.) Keandalan (reliability), dimensi ini berkaitan dengan timbulnya kemungkinan suatu produk mengalami keadaan tidak berfungsi (malfunction).
- 4.) Kesesuaian dengan spesifikasi (conformance to specifications), dimensi lain yang berhubungan dengan kualitas suatu barang adalah kesesuaian produk dengan standart dalam industrinya.
- 5.) Ketahanan (durability), ukuran ketahanan (daya tahan) suatu produk meliputi segi ekonomis sampai segi teknis.
- 6.) Kemampuan pelayanan (serviceability), kemampuan pelayanan bisa juga disebut dengan kecepatan, kompetensi, kegunaan dan kemudahan produk untuk diperbaiki.
- 7.) Estetika (aesthetics), berkaitan dengan desain dan pembungkusan dari produk dan sebagai dimensi pengukuran yang paling subjektif yaitu daya tarik produk terhadap panca indera.
- 8.) Kualitas yang dirasakan (perceived quality), citra dan reputasi produk serta tanggung jawab perusahaan terhadapnya.

## 2.8 Kualitas makrame yang digunakan dalam penelitian

Bertolak dari kajian teori yang telah diuraikan di atas maka dalam penelitian ini kualitas hasil tas berbahan pelepah pisang menggunakan teknik makrame dengan menentukan indikator desain, estetika, daya tahan, kemudahan, ciri.

## 2.9 Desain Produk Tas

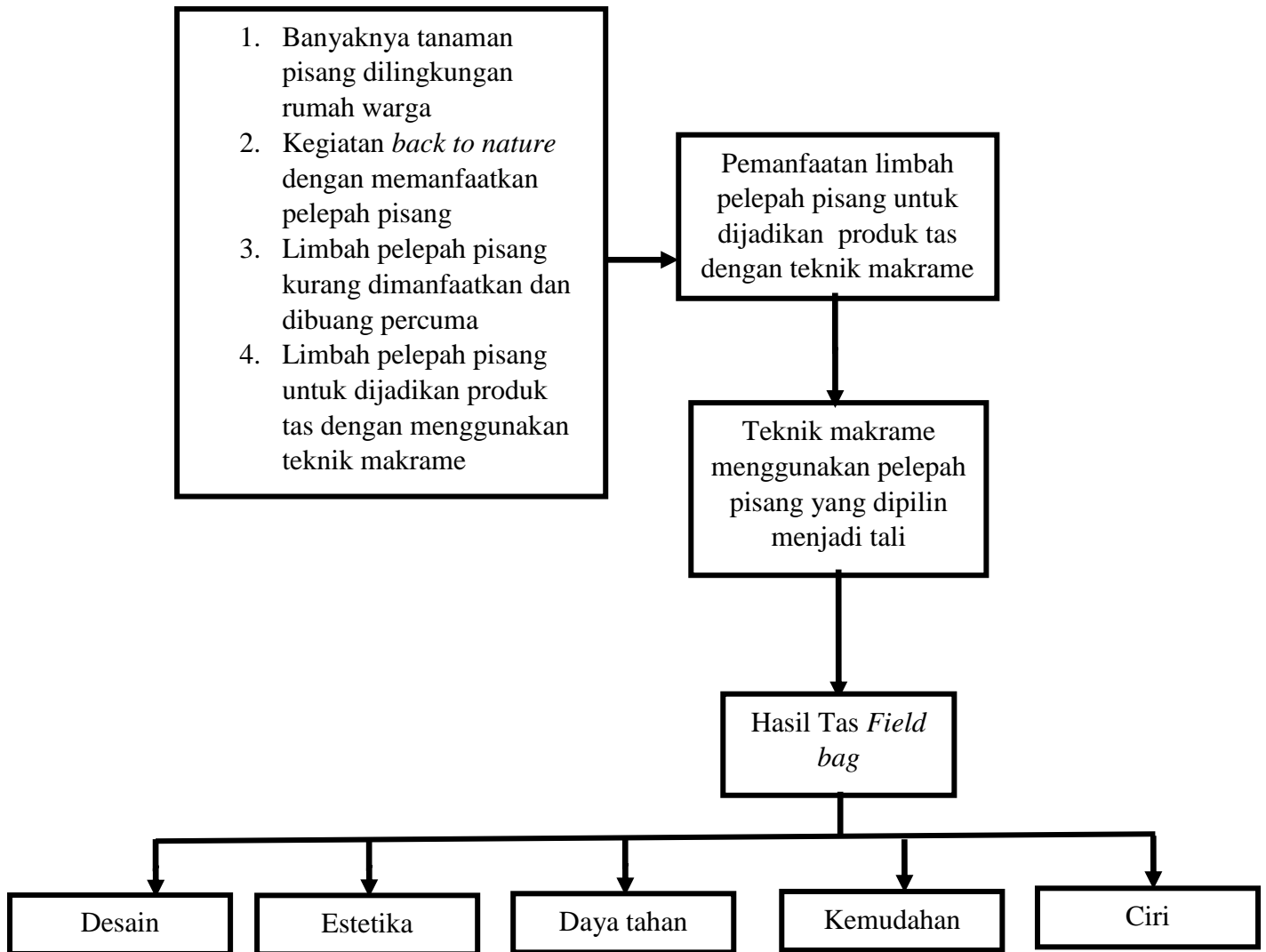


Gambar 2.24 Desain produk tas

Sumber : Dokumentasi Pribadi

## 2.10 Kerangka berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan pada bagan 2.1 berikut:



Bagan 2.1 Kerangka pikir

Tanaman pisang adalah tanaman yang paling banyak ditemukan dipekarangan rumah warga dan syarat tumbuh pisang yang cukup mudah dibudidayakan menjadikan tanaman pisang adalah salah satu tumbuhan yang banyak ditanam atau tumbuh liar begitu saja. Selain syarat tumbuh yang mudah tanaman pisang banyak sekali manfaatnya, mulai dari buah, daun, batang, jantung, hingga bonggol pisang. Setelah diambil buahnya pohon pisang biasanya dibiarkan

begitu saja, Pelelah pisang selama ini hanya menjadi limbah yang kurang dimanfaatkan dan dibuang percuma. Padahal pelepas pisang banyak manfaatnya, dapat menghasilkan sebuah kerajinan tangan dengan nilai guna dan nilai jual yang tinggi. Pada umumnya pelepas pisang digunakan untuk bahan dasar pembuatan tas, figura, atau tempat multifungsi lainnya dengan cara dipilin atau mengambil serat pelepas pisang untuk dianyam.

Proses pembuatan tas berbahan pelepas pisang dengan menggunakan teknik makrame dilakukan dengan cara yang berbeda dengan tas pelepas pisang pada umumnya, pada proses pembuatan tas makrame ini pelepas pisang dipilin membentuk tali untuk bahan dasar pembuatan tas. Kualitas hasil jadi tas berbahan pelepas pisang dengan teknik makrame ditinjau dari aspek desain, estetika, daya tahan, kemudahan, dan ciri.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil kualitas tas berbahan pelepah pisang menggunakan teknik makrame dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelepah pisang dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tas dengan teknik makrame karena tali dari pelepah pisang cukup kuat, dengan cara bagian dalam pelepah pisang dikeringkan dan dibuat menjadi tali (dipilin).
2. Kualitas hasil tas berbahan pelepah pisang menggunakan teknik makrame dalam penelitian ini termasuk kedalam kriteria sangat tinggi, dengan masing-masing produk memperoleh rata-rata persentase tinggi, yang artinya ketiga produk tas baik dan berkualitas. Produk dengan hasil paling tinggi diperoleh produk tas C dengan hasil rata-rata persentase sebesar 91,15%.

#### **5.2 Saran**

Saran yang dapat diberikan dari hasil temuan peneliti adalah:

1. Pemilihan bahan baku dari pelepah pisang sebaiknya lebih diperhatikan dalam proses pembuatan tali, agar tali yang dihasilkan lebih lentur dan tidak pecah, pemilihan simpul makrame harus melalui uji coba menggunakan tali dari pelepah pisang agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.
2. Tantangan bagi peneliti selanjutnya adalah agar dapat menciptakan desain model pelengkap busana lainnya dari bahan dasar pelepah pisang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andreas, C. (2016). Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Pelanggan dengan Kepuasan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 5(5):1-16.
- Anonim. (2004). *The American Heritage Dictionary of the English Language, Fourth Edition*. Macramé. <http://www.answers.com/topic/macrame>. 20 Mei 2018 (20.45).
- Anonim. (2011). *The columbia electronic encyclopedia, sixth edition*. Macramé. <http://www.answers.com/topic/macrame>. 16 Mei 2018 (13.26).
- Anonim. (2016). OUTLOOK KOMODITAS PISANG. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Arikunto, S. (2010). *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asriyani, I., (2013). *Inspirasi macramé*. Surabaya: Tiara Aksa.
- Asmah, A, E., *et al.* (2015). The development of macramé as a viable economic venture in Ghana. *Journal of Reserch and Reflection in Arts and Humanities*. 3(4): 11-21. ISSN 2056-5887.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Belia, T, B. (2013). *Fashion Style Handbook*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Buse, C & Twigg, J. (2014). Women with Dementia and Their Handbags: Negotiating Identity, Privacy and ‘Home’ Through Material Culture. *Journal of Aging Studies*. (30): 14-22.
- Candra, I. (2003). Pengaruh Jenis Pisang dan Jenis Gula Terhadap Mutu Madu Buah Pisang. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Cahyono, B. (2009). *Pisang, Usaha Tani dan Penanganan Pascapanen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Digest, R. (1979). *Complete Guide to Needlework*. United States of America.
- Dudung, A. (2012). *Merancang Produk*. Bandung: PT. Remaja Ras Dakarya.
- Ernawati. I., & Nelmira, W. (2008). *Tata Busana untuk SMK Jilid 2*. Jakarta:

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

- Fauziati. (2008). Pemanfaatan dan Prospek Pelepah Batang Pisang Kepok Sebagai Bahan Baku Mebel. *Journal Riset Teknologi Industri* 2(4): 1-8.
- Gaspersz, V. (1997). Manajemen Kualitas; Penerapan Konsep-konsep Kualitas dalam Manajemen Bisnis Total. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hoeschen D. (2014). Basic Macramé Knots.
- Im, S & Workman, J, P. (2004). Market Orientation, Creativity and New Product Performance in High-Technology Firms. *Journal of Marketing* 68(1): 114-132.
- Jihad, A., & Haris, A. (2013). “*Evaluasi Pembelajaran*”. Multi Pressindo. Yogyakarta.
- Jonathan, E, D., *et al.* (2015). Synthetic Twine Macramé Production: An Avenue For Economic Empowerment In Nigeria. *Journal of Arts and Design Studies* 34: 46-56.
- Kaleka, N., & Hartono, E, T., (2013). *Kerajinan Pelepah Pisang*. Solo: Arcita.
- Karmila, M., & Marlina. (2011). *Kriya Tekstil*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Khayati, E. Z. (1994). *Teknik Membuat Kain*. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Kotler, P., & Keller, K, L. (2008). *Manajemen Pemasaran Edisi 13 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Manajemen Pemasaran Edisi 13 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P., & Susanto, A, B. (2000). *Manajemen Pemasaran di Indonesia Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuswanto. (2007). *Bertanam pisang dengan cara pemeliharaannya*. Surakarta: CV. PUSTAKA BARU
- Lubis, M.S. (2018). *Metodologi Penelitian. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

- Maimunah, N. (2006). Pemanfaatan Serat Pelepah Pisang Sebagai Bahan Kerajinan Tekstil di Perusahaan Tenun dan Kerajinan Kreatif Ridaka Pekalongan. *Skripsi*. Jurusan Kriya Seni. Universitas Sebelas Maret.
- Marwiyah. (2011). *Dasar Busana*. Semarang: Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang.
- Munadjim. (1988). *Teknologi Pengolahan Pisang*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muthi'ah, W. (2013). Teknik Makrame dalam Tren Fashion Ironi terhadap Prinsip Dromologi (Studi Kasus Koleksi Spring/Summer Dior 2011). *Jurnal Seni Rupa dan Desain 1* (1): 35-46.
- Nitisusastro, M. (2012). *Perilaku Konsumen*. Bandung: Alfa Beta.
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* Cetakan ketujuh. Jakarta: KENCANA.
- Olga's Macrame Hobby Site. 2018. *The History of Macrame*. Diunduh dari <http://www.olgasmacrame.com/2pageHistory>. 16 Mei 2018 (17.21).
- Prawirosentono, S. (2002). *Filosofi Baru tentang Manajemen Mutu Terpadu, TotalQuality Management Abad 21, Studi Kasus & Analisis Kiat Membangun Bisnis Kompetitif Bernuansa "Market Leader"*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prihatman, K. (2000). *Tentang Budidaya Pertanian Pisang*. Jakarta: Kantor Menristek Bappenas.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, W.J.S.,. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, N. E., & Iskadar, D. (2014). Analisis Preferensi Konsumen dalam penggunaan Sosial Messenger di Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Indonesia* 14(2): 110-126.
- Rachman, M. (2015). *5 Pendidikan Penelitian*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.



- R., Anugrah I. (2012). *Analisis Kerajinan Golok Galonggong di Desa Cilacap, Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rani, B., saroj, Y., & Neelam, M, R. (2019). Macramé craft: A potential source of income generation. *Journal of Education & Management*. 9(1), 33-37.
- Saraswati. (1998). *Seni Makrame 1*. Jakarta: Bratarata.
- \_\_\_\_\_. (1996). “*Seni Makrame 2*. Jakarta: Bratarata.
- Sari, P. (2017). Analisis Preferensi Konsumen terhadap Produk Tas dengan Teknik Makrame Berbahan Tali Rafia. *Skripsi*. Pendidikan Tata Busana. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Standar Nasional Indonesia. (2006). *Pengujian Prganoleptik dan atau Sensori (SNI 01-2346-2006)*. Jakarta: BSN.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung: Cetakan Ke-20.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Afabeta.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Cetakan Keduapuluhtiga. Bandung: Alfabeta.
- Sulistio, H. *Rancang Busana (terampil membentuk pribadi mempesona)*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sumardi, I. & Wulandari, M,. (2010). Anatomy And Morphology Character Of Five Indonesian Banana Cultivars (*Musa Spp.*) of Diferrent Ploidy Level. *Journal Biodiversitas* 11(4): 167-175. ISSN: 1412-033X.
- Suryatna, B. S. (2015). *Gaya-Gaya Manangement*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Susanti, E. (2016). Studi Kelayakan dan Kesukaan Kreasi Pelengkap Busana dari Limbah Benang Tenun Troso dengan Teknik Makrame. *Skripsi*. Pendidikan Tata Busana. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sutanto & Edison. (2001). *Pedoman Karakterisasi, Evaluasi Kultivar Pisang*. Solok: Balai Penelitian Tanaman Buah.

- Suyanti & A. Supriyadi, (2008). *PISANG Budi daya, Pengolahan, dan Prospek Pasar*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Syahiroh, I., & Arifiana, D. (2015). Pengaruh Jenis Benang Terhadap Hasil Jadi Halter Neck Makrame. *E-journal Tata Busana* 4(2): 73-80. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Surabaya.
- Umar, H. (2002). *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Umar, H. (2008). "Sain Penelitian Akuntansi Keperilakuan". PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Vigneswaran, C., et al. (2015). Banana Fiber: Scope and Value Added product Development. *Journal of Textile and Apparel, Technology and Management* 9(2): 1-7.
- Wardani, A, P, K., & Widiawati, D. (2013). *Pemanfaatan Tandan Kosong Kelapa Sawit Sebagai Material Tekstile dengan Pewarna Alam untuk Produk Kriya* Program Studi Sarjana Kriya. Fakultas Seni Rupa dan Desain. ITB.
- Widyati. (2007). *Kreasi Macrame Tali Kur*. Surabaya: Tiara Aksa.
- Wulandari, Y., & Achir, S. (2015). Pengaruh Bahan Tali Rafia Asahylon Terhadap Hasil Jadi Crochet/Rajutan Pada Tas Jinjing (Corde Bag). *Jurnal Tata Busana* 4(2): 66-72.
- Wulandari, W. (2014). Studi Kelayakan dan Kesukaan Kreasi Pelengkap Busan Dari Bahan Kombinasi Limbah Kayu Dan Model Di Kabupaten Jepara. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Wuriyudani, H. A. Sulhadi. & Darsono, T. (2017). Pemanfaatan serat pelepah pisang sebagai bahan tali tahan air. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-journal) SNF201*. (VI). Universitas Negeri Semarang. Semarang. 93-98.